

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DI KECAMATAN ULUBONGKA KABUPATEN TOJO UNA-UNA

**Determination of Priority Food Crop Commodities for Regional Agricultural
Development in Ulubongka Sub District of Tojo Una-Una District**

Dafina Howara¹⁾, Erny¹⁾, Sri Gamar Ar. Marhaba¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako
Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah Telp. 0451-429738
Email: dafina.howara@gmail.com, ernysirappa79@yahoo.co.id,
srigamarmarhaba21@gmail.com

Diterima: 12 Juni 2025, Revisi : 11 November 2025, Diterbitkan: Desember 2025
<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v32i3.2577>

ABSTRACT

The determination of superior commodities is essential for optimizing regional agricultural development and increasing farmers' income by focusing on commodities with comparative and competitive advantages. This study aimed to determine priority food crop commodities to be developed in Ulubongka District. The study employed the Analytic Hierarchy Process (AHP) using five evaluation criteria: price, market availability, production facilities and infrastructure, labor absorption, and income. Respondents comprised farmers, policymakers, and community leaders in the study area. The analysis results indicated that maize is the leading food crop commodity in Ulubongka District, followed by upland rice and cassava. Maize was identified as superior due to its relatively stable price, broad market availability, adequate production facilities, high labor absorption, and its ability to generate favorable income for farmers. Based on these findings, the study recommends prioritizing the development of maize as a leading commodity in the food crop agricultural sector of Ulubongka District.

Keywords : Analytic Hierarchy Process, and Superior Commodities.

ABSTRAK

Penentuan komoditas unggulan berguna untuk mengoptimalkan pembangunan pertanian daerah, dan juga dapat meningkatkan pendapatan petani dengan berusaha-tani pada komoditas unggulan yang memiliki komparatif dan kompetitif di daerahnya. Hal itulah yang menyebabkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komoditas tanaman pangan yang menjadi prioritas diusahakan di Kecamatan Ulubongka. Metode yang digunakan adalah *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dengan 5 kriteria penilaian yaitu harga, ketersediaan pasar, sarana dan prasarana produksi, penyerapan tenaga kerja, dan

pendapatan. Responden terdiri dari petani, pemangku kebijakan dan tokoh masyarakat di wilayah tersebut. Hasil analisis berdasarkan kelima kriteria tersebut menunjukkan bahwa jagung adalah komoditas unggulan dalam sektor tanaman pangan di Kecamatan Ulubongka, diikuti oleh padi ladang dan ubi kayu. Jagung unggul karena memiliki harga yang relatif stabil, ketersediaan pasar yang luas, sarana produksi yang memadai, penyerapan tenaga kerja yang tinggi, serta memberikan pendapatan yang baik bagi petani. Hasil penelitian merekomendasikan komoditas jagung untuk dikembangkan lebih luas, dan merupakan komoditas prioritas dalam pembangunan sektor pertanian tanaman pangan di Kecamatan Ulubongka.

Kata Kunci : *Analytic Hierarchy Process* dan Komoditas Unggulan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam Pembangunan ekonomi nasional, dalam konteks ini subsektor tanaman pangan berkontribusi secara signifikan terhadap ketahanan pangan, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan Masyarakat pertanian (Susilowati, 2016 dan Riadil dkk, 2022). Di era globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin ketat, pengembangan komoditas unggulan akan menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing daerah dan kesejahteraan petani.

Komoditas unggulan di sektor pertanian, khususnya tanaman pangan, merupakan salah satu potensi agraris yang dapat ditemukan di hampir setiap kabupaten. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang menitikberatkan pada komoditas unggulan tersebut, dengan mempertimbangkan sistem agribisnis secara menyeluruh dari hulu hingga hilir. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing daerah serta kesejahteraan Masyarakat (Barirah dkk, 2023).

Kecamatan Ulubongka di Kabupaten Tojo Una-Una adalah salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan tanaman pangan. Dengan luas wilayah 1.767,11 km² dan kondisi geografis yang beragam, kecamatan ini memiliki keragaman komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan (BPS Kabupaten Tojo Una-Una, 2023). Namun, optimalisasi potensi tersebut memerlukan strategi pengembangan yang tepat, terutama dalam penentuan komoditas unggulan yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan pasar.

Menetapkan komoditas unggulan adalah langkah krusial dalam merencanakan Pembangunan pertanian yang efektif dan efisien. Komoditas unggulan merujuk pada produk yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di suatu daerah (Hendayana, 2003). Pemilihan komoditas unggulan yang tepat dapat menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi wilayah, meningkatkan pendapatan petani, dan mendorong pengembangan agroindustri berbasis sumber daya lokal (Syafaat dan Friyatno, 2000).

Dalam menentukan komoditas unggulan, diperlukan metode yang sistematis dan komprehensif untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi keunggulan suatu komoditas. Analytic Hierarchy Process (AHP) adalah sebuah metode yang efektif untuk pengambilan keputusan, yang memungkinkan penilaian berbagai kriteria dalam suatu struktur hierarkis (Saaty, 2008). Metode ini memungkinkan pengambil keputusan untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, serta penilaian subjektif dari para ahli dan pemangku kepentingan dalam proses penentuan prioritas.

Meskipun Kecamatan Ulubongka memiliki potensi yang besar dalam pengembangan tanaman pangan, belum ada kajian komprehensif yang mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan di wilayah ini. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya alokasi sumber daya dan kebijakan pengembangan pertanian di Kecamatan Ulubongka.

Di sisi lain, kesejahteraan Masyarakat adalah salah satu komponen paling krusial dalam kemajuan suatu negara. Sejalan dengan peningkatan kesejahteraan, Upaya untuk

meningkatkan taraf hidup Masyarakat harus terus diupayakan. Tujuan Pembangunan nasional yang ingin dicapai mencakup peningkatan taraf hidup di berbagai daerah, melalui Pembangunan yang serasi dan terpadu antar sektor. Hal ini memerlukan perencanaan yang efisien dan efektif, agar mencapai kemandirian daerah yang diharapkan (Rahmat Dhandy dkk, 2022). Hal inilah yang mendasari perlunya dilakukan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Ulubongka, Kabupaten Tojo Una-Una dengan menerapkan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam merumuskan strategi pengembangan sektor pertanian tanaman pangan yang lebih terarah dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Mei hingga Juli 2023 di Kecamatan Ulubongka, Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, mengingat Kecamatan Ulubongka dikenal sebagai salah satu pusat produksi tanaman pangan di Kabupaten Tojo Una-Una.

Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, yang mencakup dari 15 orang pemangku kebijakan dan tokoh masyarakat yang memahami kondisi pertanian tanaman pangan di Kecamatan Ulubongka. Kriteria pemilihan responden meliputi: pejabat pemerintah daerah terkait sektor pertanian, penyuluh pertanian, ketua kelompok tani, dan tokoh masyarakat yang memahami kondisi pertanian setempat.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode *Analytic*

Hierarchy Process (AHP) yang diperkenalkan oleh Saaty (1980). Tahapan analisis AHP adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan hierarki, hierarki disusun dengan tujuan (*goal*) pada tingkat teratas, diikuti oleh kriteria dan alternatif pada tingkat di bawahnya.
- b. Pembobotan kriteria dan alternatif, pembobotan dilakukan dengan perbandingan berpasangan menggunakan skala 1-9 (Saaty, 1990).
- c. Penghitungan nilai eigen dan vektor eigen, nilai eigen (λ) dan vektor eigen (w) dihitung menggunakan rumus:

$$A \cdot w = \lambda \cdot w$$

Dimana:

A = matriks perbandingan berpasangan

w = vektor eigen

λ = nilai eigen

- d. Penghitungan rasio konsistensi, rasio konsistensi (CR) dihitung menggunakan rumus:

$$CR = CI / RI$$

Dimana:

CI (Consistency Index) = $(\lambda_{\max} - n) / (n - 1)$

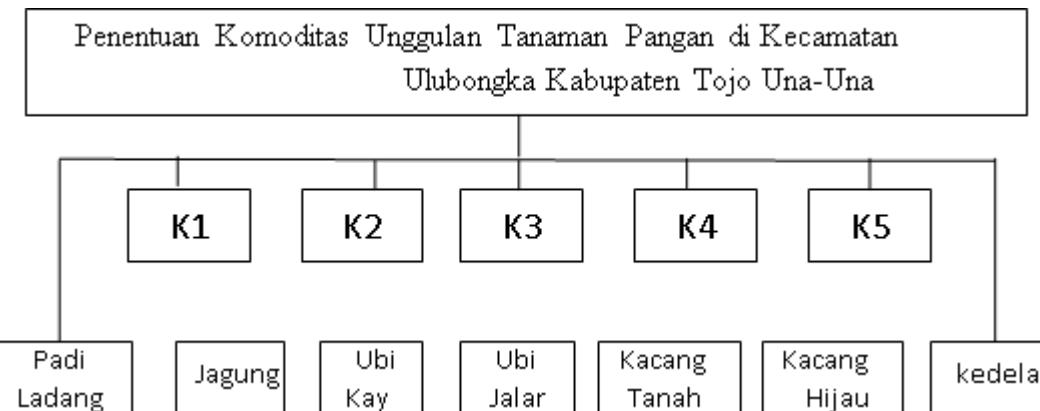
RI (Random Index) = nilai indeks random

n = ukuran matriks

Nilai CR yang dapat diterima adalah $\leq 0,1$ (Saaty, 1990).

- e. Penentuan prioritas global dilakukan dengan cara mengalikan bobot kriteria dengan bobot alternatif yang sesuai untuk setiap kriteria, lalu menjumlahkan hasilnya untuk setiap alternatif.

Kriteria yang digunakan dalam penentuan komoditas unggulan tanaman pangan dapat dilihat pada Gambar 1, dimana pada urutan pertama memperlihatkan tujuan utama (*goal*) yaitu penentuan komoditas unggulan tanaman pangan. Urutan kedua memperlihatkan 5 (lima) kriteria normative, dan urutan ketiga memperlihatkan alternatif tanaman pangan. Hasil analisis AHP akan menunjukkan prioritas komoditas unggulan tanaman pangan berdasarkan bobot global yang diperoleh.



Gambar 1. Hierarki AHP untuk Penentuan Bobot Kriteria Komoditas Unggulan

Keterangan :

K1 = Harga

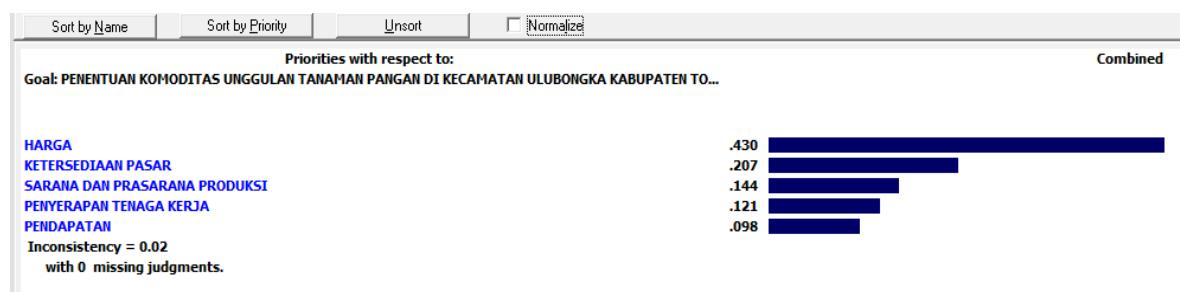
K4 = Penyerapan Tenaga Kerja

K2 = Ketersediaan Pasar

K5 = Pendapatan

K3 = Sarana dan Prasarana Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN



1. Pembobotan Kriteria

Gambar 2. Hasil Pembobotan Kriteria Unggulan Dengan AHP

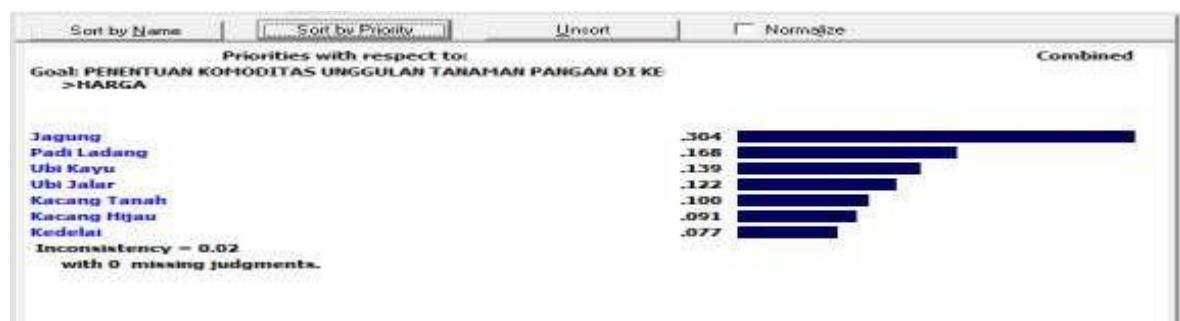
Gambar 2, memperlihatkan bahwa kriteria harga memiliki bobot tertinggi yaitu 0.430, kemudian ketersediaan pasar sebesar 0,207, sarana dan prasarana produksi sebesar 0,144, penyerapan tenaga kerja sebesar 0,121, dan pendapatan sebesar 0,098. Berdasarkan penelitian, harga terbukti menjadi faktor paling dominan dalam menentukan komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Ulubongka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Saragih (2015), yang menyatakan bahwa harga merupakan salah satu elemen kunci dalam pengembangan komoditas pertanian unggulan, hal ini disebabkan harga turut mempengaruhi tingkat pendapatan petani dan daya saing produk di pasar.

Ketersediaan pasar menjadi kriteria kedua terpenting dengan bobot 0.207. Ini mengindikasikan bahwa akses pasar dan permintaan terhadap komoditas juga menjadi pertimbangan utama dalam penentuan komoditas unggulan. Penegasan yang sama oleh Daryanto (2009) bahwa ketersediaan pasar menjadi faktor penting dalam pengembangan komoditas unggulan karena terkait dengan keberlanjutan produksi dan pemasaran hasil pertanian. Hasil penelitian terkait pembobotan kriteria di Kecamatan Ulubongka tersebut sama dengan penelitian Syafruddin et al. (2018), hal ini menunjukkan bahwa harga dan akses pasar adalah dua kriteria utama yang penting dalam menentukan komoditas unggulan tanaman pangan di suatu wilayah.

2. Kriteria Harga Berdasarkan Nilai Alternatif

Harga komoditas tanaman pangan memainkan peran yang sangat penting sebagai pilar dalam menjaga ketahanan pangan serta mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat (Md. Nekmahmud, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa harga adalah faktor kunci yang menentukan Keputusan pembelian.

Kriteria harga mempertimbangkan harga jual pada komoditas tanaman pangan di pasar. Komoditas yang memiliki harga jual lebih tinggi dan stabil cenderung akan mendapatkan bobot nilai yang lebih besar, seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kriteria Harga Berdasarkan Pembobotan Nilai Alternatif

Berdasarkan hasil analisis AHP, pada Gambar 3 memperlihatkan jagung memiliki bobot tertinggi yaitu sebesar 0,304, kemudian padi lading sebesar 0,168, ubi kayu sebesar 0,139, ubi jalar sebesar 0,122, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai masing-masing sebesar 0,100 dan 0,091, dan 0,077, untuk kriteria harga di Kecamatan Ulubongka. Harga jagung di tingkat petani berkisar antara Rp. 6.500-Rp8.500/Kg. Meskipun harga ini relatif tinggi dibandingkan komoditas lain fluktuasi harga masih menjadi tantangan bagi petani jagung di daerah ini.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa fluktuasi harga jagung yang tidak stabil berdampak pada keputusan petani dalam menjalankan usaha pertanian mereka.

Untuk itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk seperti pemerintah daerah dan lembaga pemasaran sangatlah penting, untuk menstabilkan harga jagung. Penting untuk memastikan bahwa petani dapat meraih laba yang lebih besar dan konsisten. Dengan demikian, akan muncul minat yang lebih tinggi dari pada petani untuk terus mengembangkan komoditas jagung di Kecamatan Ulubongka.

3. Kriteria Ketersediaan Pasar Berdasarkan Nilai Alternatif

Kriteria ketersediaan pasar menilai seberapa mudah komoditas dapat dipasarkan atau dijual. Komoditas dengan pasar yang lebih luas dan permintaan yang tinggi akan mendapat bobot nilai yang lebih besar seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kriteria Ketersediaan Pasar Berdasarkan Pembobotan Nilai Alternatif

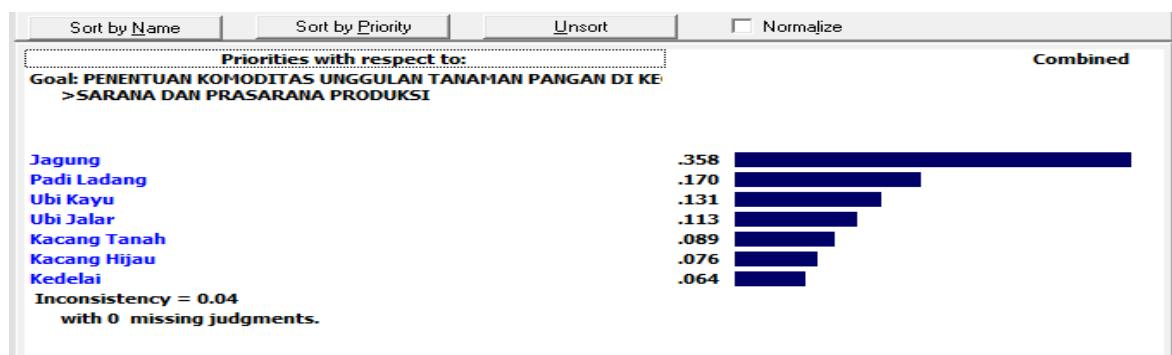
Gambar 4 memperlihatkan bahwa, komoditas Jagung kembali unggul dalam kriteria ketersediaan pasar dengan bobot 0,362, kemudian padi lading sebesar 0,172, ubi kayu sebesar 0,126, ubi jalar sebesar 0,114, kemudian kacang tanah, kacang hijau dan kedelai masing-masing sebesar 0,089, 0,074 dan 0,064. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa jagung merupakan komoditas yang paling banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Ulubongka. Peningkatan permintaan pasar terhadap jagung, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri pangan dan pakan turut berkontribusi pada fenomena ini.

Kebutuhan akan jagung terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan industri pangan dan pakan, baik di Kecamatan Ulubongka maupun disekitarnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran komoditas jagung dalam pertumbuhan subsektor tanaman pangan di daerah tersebut. Semakin luasnya ketersediaan pasar ini membuat jagung memiliki potensi yang sangat tinggi untuk menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Ulubongka.

Pemasaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga untuk mentransfer nilai melalui pertukaran informasi mengenai produk, jasa, dan ide kepada pelanggan. Salah satu Solusi untuk mengatasi tantangan dalam pemasaran produk pertanian adalah dengan memanfaatkan digital marketing atau e-marketing. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga membantu dalam penentuan harga yang lebih efektif (Evrina, 2024).

4. Kriteria Sarana dan Prasarana Produksi Berdasarkan Nilai Alternatif

Kriteria sarana dan prasarana produksi, mengevaluasi ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendukung produksi tanaman pangan. Penerapannya di lokasi penelitian melibatkan penilaian terhadap fasilitas seperti sistem irigasi, jalan usahatani, gudang penyimpanan, dan alat-alat pertanian yang tersedia untuk masing-masing komoditas. Komoditas yang memiliki dukungan sarana dan prasarana yang lebih baik akan mendapat bobot nilai yang lebih tinggi dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kriteria Sarana dan Prasarana Berdasarkan Pembobotan Nilai Alternatif

Gambar 5 memperlihatkan bahwa dalam hal sarana dan prasarana produksi, jagung tetap unggul dengan bobot 0,358, kemudian padi ladang sebesar 0,170, ubi kayu sebesar 0,131, ubi jalar sebesar 0,113, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai masing-masing sebesar 0,089, 0,076 dan 0,064. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa produksi jagung di Kecamatan Ulubongka mencapai 56.202 Ton/Tahun pada tahun 2022,

jauh lebih tinggi dibandingkan komoditas lainnya. Besarnya produksi ini tentunya membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Namun, meskipun produksi jagung tinggi, masih terdapat tantangan dalam hal sarana dan prasarana. Diperlukan peningkatan infrastruktur seperti sistem irigasi, jalan usahatani, dan fasilitas penyimpanan pasca panen untuk mendukung produktivitas jagung. Selain itu,

akses terhadap teknologi pertanian modern juga perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan produksi jagung di Kecamatan Ulubongka.

Pada dasarnya penambahan layanan infrastruktur dalam pengembangan wilayah berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan Masyarakat. Semakin banyak fasilitas yang tersedia, semakin besar pula peran wilayah tersebut dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal ini membuat wilayah itu menjadi lebih menarik bagi penduduk untuk menjalankan berbagai aktivitas (Reni dkk, 2023). Hal yang sama juga terjadi pada komoditas pertanian. Semakin baik sarana dan prasarana yang digunakan untuk membudidayakan dan memasarkan hasil komoditas tersebut, semakin mudah pula bagi komoditas pertanian untuk menjadi unggulan,

5. Kriteria Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Nilai Alternatif

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam dunia ketenagakerjaan adalah terbatasnya jumlah lowongan kerja yang tersedia. Sektor yang memiliki peran krusial dalam hal penyerapan tenaga kerja adalah sektor pertanian, selain itu sektor pertanian juga berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian nasional (Theodora dan Idris, 2023).

Kriteria penyerapan tenaga kerja mempertimbangkan banyaknya tenaga kerja yang dapat dipekerjakan oleh masing-masing komoditas tanaman pangan. Penerapannya di Kecamatan Ulubongka melibatkan penilaian terhadap jumlah petani atau pekerja yang terlibat dalam produksi, pengolahan, dan pemasaran setiap komoditas. Komoditas yang mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja akan mendapat bobot nilai yang lebih tinggi dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kriteria Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pembobotan Nilai Alternatif

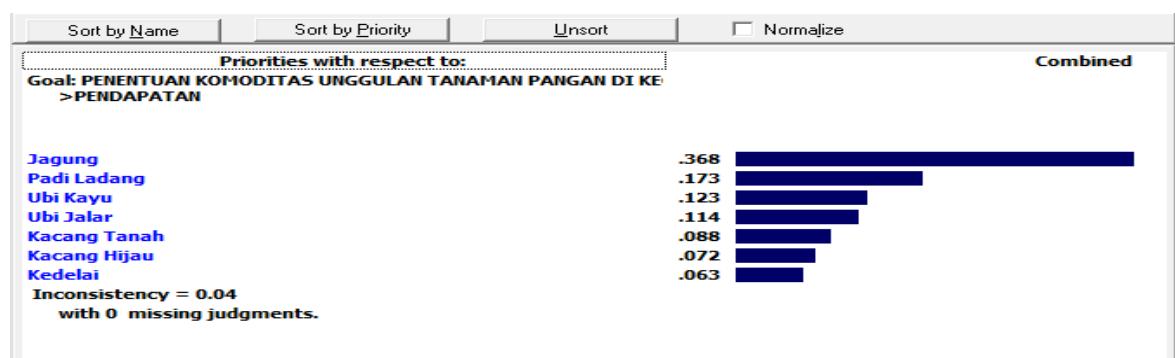
Gambar 6 memperlihatkan bahwa jagung memimpin dalam kriteria penyerapan tenaga kerja dengan bobot 0,315, kemudian padi ladang sebesar 0,164, ubi kayu sebesar 0,136, ubi jalar sebesar 0,120, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai masing-masing sebesar 0,098, 0,088 dan 0,079. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa satu hektar lahan jagung membutuhkan 10-15 tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya jagung memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup signifikan di Kecamatan Ulubongka.

Tingginya penyerapan tenaga kerja ini sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Tojo Una-Una dalam mengurangi pengangguran dan pengentasan kemiskinan. Budidaya jagung tidak hanya menciptakan peluang kerja di sektor on-farm, tetapi juga di sektor off-farm, yang meliputi pengolahan dan pemasaran. Hal ini membuat jagung menjadi komoditas yang cocok untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Ulubongka.

6. Kriteria Pendapatan Berdasarkan Nilai Alternatif

Kriteria pendapatan menilai potensi pendapatan yang dihasilkan oleh masing-masing komoditas tanaman pangan. Penerapannya di lokasi penelitian melibatkan perhitungan dan pembobotan nilai berdasarkan rata-rata pendapatan

petani atau nilai ekonomi yang dihasilkan dari setiap komoditas. Komoditas yang memberikan pendapatan lebih tinggi bagi petani atau nilai ekonomi yang lebih besar bagi daerah akan mendapat bobot nilai yang lebih tinggi dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Kriteria Pendapatan Berdasarkan Pembobotan Nilai Alternatif

Gambar 7 memperlihatkan bahwa dalam hal pendapatan, jagung tetap unggul dengan bobot tertinggi 0,368, kemudian padi ladang sebesar 0,173, ubi kayu sebesar 0,123, ubi jalar sebesar 0,114, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai masing-masing sebesar 0,088, 0,072 dan 0,063. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat di Kecamatan Ulubongka mengandalkan perekonomiannya dari hasil komoditi jagung. Hal ini mengindikasikan bahwa jagung mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan komoditas tanaman pangan lainnya.

Tingginya pendapatan dari jagung tidak hanya disebabkan oleh produktivitas yang tinggi, tetapi juga karena adanya nilai tambah dari pengolahan jagung. Selain itu, kemampuan hasil komoditi jagung di Kecamatan Ulubongka untuk bersaing dengan komoditi jagung dari daerah lain di Kabupaten Tojo Una-Una juga turut meningkatkan pendapatan petani. Hal ini semakin memperkuat posisi jagung sebagai komoditas unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Ulubongka.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan metode Analytic Hierarchy Process

(AHP) terhadap komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Ulubongka, Kabupaten Tojo Una-Una, sejumlah kebijakan strategis dapat dirumuskan untuk mengoptimalkan potensi pertanian di wilayah tersebut. Kebijakan-kebijakan ini dirancang untuk meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kesejahteraan para petani dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti harga, ketersediaan pasar, sarana dan prasarana produksi, penyerapan tenaga kerja, serta pendapatan. Berikut adalah beberapa kebijakan yang dapat diimplementasikan:

1. Fokus pengembangan komoditas jagung sebagai komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Ulubongka, Kabupaten Tojo Una-Una. Jagung mendapatkan bobot tertinggi pada semua kriteria yang dinilai (harga, ketersediaan pasar, sarana dan prasarana produksi, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan).
2. Peningkatan dukungan terhadap produksi padi ladang dan ubi kayu sebagai komoditas pendukung, mengingat keduanya menempati posisi kedua dan ketiga dalam penilaian.
3. Perbaikan infrastruktur dan sarana produksi untuk mendukung peningkatan produktivitas jagung dan komoditas pendukung lainnya.
4. Pengembangan program pelatihan dan pendampingan bagi para petani bertujuan

- untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas produksi jagung.
5. Fasilitasi akses pasar yang lebih luas untuk komoditas jagung, termasuk kerjasama dengan industri pangan dan pakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terkait penentuan komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Ulubongka, Kabupaten Tojo Una-Una, terdapat beberapa Kesimpulan penting yang dapat diambil. Kesimpulan-kesimpulan ini mencerminkan temuan utama dari penelitian dan memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi dan arah pengembangan sektor pertanian tanaman pangan di wilayah tersebut. Berikut adalah kesimpulan-kesimpulan utama dari penelitian ini:

1. Jagung merupakan komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Ulubongka, Kabupaten Tojo Una-Una, berdasarkan analisis AHP dengan kriteria harga, ketersediaan pasar, sarana dan prasarana produksi, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan.
2. Padi ladang dan ubi kayu menjadi komoditas pendukung yang juga memiliki potensi untuk dikembangkan.
3. Pengembangan komoditas jagung sebagai unggulan perlu diimbangi dengan peningkatan infrastruktur, akses pasar, dan kapasitas petani untuk memaksimalkan potensi ekonominya.
4. Diversifikasi tanaman pangan tetap diperlukan untuk menjaga ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat di Kecamatan Ulubongka.
5. Perlu ada kajian lebih lanjut mengenai potensi pengembangan komoditas lain, terutama kedelai, untuk meningkatkan variasi dan ketahanan ekonomi pertanian di wilayah tersebut.

Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan sektor pertanian tanaman pangan di Kecamatan Ulubongka, Kabupaten Tojo Una-Una. Saran-

saran ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan, memperkuat ketahanan pangan, dan meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa saran yang dapat diimplementasikan:

1. Melakukan diversifikasi tanaman pangan untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas utama (jagung).
2. Mengembangkan program penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas dan ketahanan tanaman jagung terhadap perubahan iklim.
3. Meningkatkan nilai tambah produk jagung melalui pengembangan industri pengolahan di tingkat lokal.
4. Memperkuat kelembagaan petani untuk meningkatkan posisi tawar mereka dalam rantai nilai komoditas jagung.
5. Mengkaji potensi pengembangan komoditas kedelai yang saat ini masih rendah, mengingat permintaan kedelai yang tinggi di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tojo Una-Una. (2023). *Kecamatan Ulubongka Dalam Angka 2023*.
- Barirah Marlinda, Iskandar Lubis, Santun R.P Sitorus. (2023). *Kajian Agribisnis Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota*. Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan), 7 (3) : 310-325.
- Daryanto, A. (2009). *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. Bogor: IPB Press.
- Evrina Budiastuti (2024). *Tinjauan Pustaka Sistematis: Pemasaran Produk Pertanian di Era Digital*, 2 (1) : 21-33.
- Hendayana, R. (2003). *Aplikasi metode Location Quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional*. Informatika Pertanian, 12(1) : 658-675.

- Md. Nekmahmud. (2022). *Food consumption behavior, food supply chain disruption, and food security crisis during the COVID-19: the mediating effect of food price and food stress*. Journal of Foodservice Business Research, 1–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15378020.2022.2090802>.
- Rahmat Dhandy, Septine Brillyantina, Asmunir, Mohammad Edwinsyah Yanuan Putra, Taufik Hidayat. (2022). *Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dengan Metode Location Quotient di Kabupaten Sigi*. Jurnal Manajemen Agribisnis dan Agroindustri, 2 (2) : 18-22.
- Reni Hendriany, Andrea Emma Pravitasari, dan Eman Rustiadi. (2023). *Pengembangan Wilayah Kabupaten Pangandaran Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, 21 (2) : 231 – 240.
- Riadil Jannah Sahri, Nurul Hidayah, Nurul Fadhillah, Ahmad Fuadi, Ikhwan Abidin, Wardah Hannifa, dan Sari Wulandari. (2022). *Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pendapatan Petani di Kabupaten Karo*. Jurnal Inovasi Penelitian, 2 (10) : 3223 – 3230.
- Saaty, T.L. (1980). *The Analytic Hierarchy Process*. New York: McGraw-Hill.
- Saaty, T.L. (1990). *How to make a decision: The analytic hierarchy process*. European Journal of Operational Research, 48(1) : 9-26.
- Saaty, T.L. (2008). *Decision making with the analytic hierarchy process*. International journal of services sciences, 1(1): 83-98.
- Saragih, B. (2015). *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Susilowati, S. H. (2016). *Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian*. Forum penelitian Agro Ekonomi, 34 (1) : 35-55.
- Syafaat, N., & Friyatno, S. (2000). *Analisis dampak krisis ekonomi terhadap kesempatan kerja dan identifikasi komoditas andalan sektor pertanian di wilayah Sulawesi: Pendekatan input-output*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 48(4) : 369-394.
- Syafruddin, S., Kairupan, A. N., Negara, A., & Limbongan, J. (2018). *Penentuan komoditas unggulan tanaman pangan berdasarkan nilai produksi di Kota Palu*. Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, 25(1) : 64-71.
- Theodora Melati dan Idris. (2023). *Analisis Penyerapan Tenaga Keja Pada Sektor Pertanian di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, 5 (4) : 1-8.